

**Patma Azizah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Dila Puspita Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Salsabila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Patmaazizah41@gmail.com, dillapuspita780@gmail.com, salsabiladaik@gmail.com

Abstrak. *This article aims to examine and explain the pedagogical competence of teachers in the perspective of the Qur'an by focusing on the interpretation of QS. Al-Jumu'ah verse 2. This study uses a qualitative approach with the type of library research. Data collection techniques in this study involve the use of primary and secondary data sources. This study reveals that pedagogical competence in the perspective of QS. Al-Jumu'ah verse 2 is not only limited to the ability to convey academic material, but also includes the moral and spiritual responsibility of a teacher in educating students. Teachers have a strategic role in instilling the values of faith, noble morals, and healthy thinking. The ideal educational process according to this verse emphasizes the importance of a gentle and loving approach in fostering student character, not in a harsh or cornering manner. In addition, teachers are also required to be able to convey sharia knowledge systematically and in accordance with the abilities of students, with a logical and methodical approach. Thus, this finding confirms that education in Islam must be based on divine revelation and moral values, making teachers into guiding figures who are not only intellectually competent, but also become moral role models in everyday life.*

Keywords: *Competencies; Teacher; Qs.Al-Jumu'ah verse 2*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan kompetensi pedagogik guru dalam perspektif Al-Qur'an dengan berfokus pada penafsiran QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini mengungkap bahwa kompetensi pedagogik dalam perspektif Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 tidak hanya terbatas pada kemampuan menyampaikan materi akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual seorang guru dalam mendidik peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pemikiran yang sehat. Proses pendidikan yang ideal menurut ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kelembutan dan kasih sayang dalam membina karakter siswa, bukan dengan cara yang keras atau menyudutkan. Selain itu, guru juga dituntut mampu menyampaikan ilmu syar'i secara sistematis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan pendekatan yang logis dan metodis. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada wahyu ilahi dan nilai-nilai akhlak, menjadikan guru sebagai sosok pembimbing yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga menjadi teladan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Kompetensi; Guru; Surah Al-Jumu'ah ayat 2*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *pendidikan* berasal dari kata dasar "*didik*", yang mengandung makna suatu tindakan atau perbuatan. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dalam mengarahkan pertumbuhan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul. Hal ini menunjukkan adanya peran dan tanggung jawab pendidik dalam

mengembangkan aspek jasmani dan rohani anak didik.. Di dalam Islam yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik adalah seorang guru.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005).

Namun fakta menunjukkan bahwa di berbagai wilayah, masih banyak ditemukan guru yang belum optimal dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Hal ini terlihat pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya dicapai dalam pendidikan. Selain itu tantangan era digital dan globalisasi juga menjadi alasan dalam menuntut guru untuk lebih adaptif, inovatif, dan inspiratif, tetapi tidak sedikit guru yang kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman, hal ini dikarenakan lemahnya fondasi kompetensi pedagogik seorang guru.

Salah satu penyebab utama dari lemahnya kompetensi pedagogik adalah hilangnya orientasi ruhaniyah dalam peran seorang guru. Guru seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik, sehingga proses mensucikan jiwa, menanam etika, dan membentuk karakter terlupakan.

Islam sebagai agama yang paripurna telah memberikan panduan menyeluruh tentang konsep pendidikan, salah satunya terdapat dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2. Dimana ayat tersebut menggambarkan peran utama Rasulullah SAW sebagai pendidik yaitu membacakan ayat-ayat Allah (tilawah), menyucikan jiwa (tazkiyah), dan mengajarkan Al-kitab dan hikmah (ta'lim). Ketiga fungsi ini mencerminkan prinsip dasar kompetensi pedagogik yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, surat Al-Jumu'ah ayat 2 dapat dijadikan landasan teologis sekaligus filosofis dalam memahami dan mengembangkan kompetensi pedagogik guru yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual yang luhur.

KAJIAN TEORI

Artikel ini membahas kompetensi pedagogik guru dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya penafsiran dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Oleh karena itu kajian teori ini akan mengulas 3 pokok utama yaitu analisis QS Al-jumu'ah ayat 2, pengertian dan ruang lingkup kompetensi pedagogik, relevansi QS Al-Jumu'ah ayat 2 dengan kompetensi pedagogik.

1. Analisis QS Al-Jumu'ah : 2

Surat Al-Jumu'ah ayat 2 berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan

kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat ini menunjukkan misi kenabian yang mencakup empat dimensi utama pendidikan:

- Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah) – representasi dari penyampaian materi ajar (konten edukatif);
- Tazkiyah (penyucian jiwa) – proses pembinaan karakter dan akhlak;
- Ta'limul Kitab (pengajaran kitab) – pemahaman terhadap ajaran formal atau akademik;
- Ta'limul Hikmah (pengajaran hikmah) – pendidikan nilai, kebijaksanaan, dan integritas.

Menurut Al-Qurthubi (2006), ayat ini mencerminkan peran pendidik ideal, di mana seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembina spiritual murid.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Depdiknas, 2007).

Menurut Mulyasa (2013), kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek penting, seperti:

- Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik
- Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- Pengembangan kurikulum
- Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- Pengembangan potensi peserta didik
- Komunikasi yang efektif dengan peserta didik
- Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Relevansi QS. Al-Jumu'ah : 2 dengan Kompetensi Pedagogik

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, fungsi Rasulullah dalam ayat ini sejalan dengan prinsip-prinsip kompetensi pedagogik guru. Ada tiga fungsi utama yang sangat relevan dengan kompetensi pedagogik guru yaitu :

a. Membacakan ayat-ayat Allah

Dalam konteks pedagogik, guru harus mampu menyampaikan materi secara benar, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

b. Menyucikan jiwa

Kompetensi pedagogik tidak hanya menyangkut kemampuan menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual. Guru berperan dalam

membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki etika, simpati, dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

c. Mengajarkan kitab dan hikmah

Ini mencerminkan penguasaan materi dan metode pengajaran yang bijaksana. Guru tidak hanya mengetahui isi materi, tetapi juga harus mampu mengerjakan dengan cara yang relevan, kontekstual, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, baik itu perilaku manusia, interaksi sosial, atau peristiwa budaya. (Walidin, 2015) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, yang diamati dan didokumentasikan untuk pertama kalinya, seperti Al-Qur'an dan berbagai kitab tafsir lainnya. Sementara itu, data sekunder adalah informasi tambahan yang berasal dari buku-buku lain yang berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap terhadap data utama, yang mana penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pembahasan, baik berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, maupun artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis QS Al-Jumua'h : 2

1. Pengertian Guru

Istilah "guru" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna seseorang yang ucapannya dipatuhi. Seorang guru dipandang sebagai sosok teladan oleh murid-muridnya, sehingga segala yang diucapkan cenderung ditaati dan perilakunya dijadikan contoh.

Dalam pandangan Islam, guru adalah pewaris tugas para nabi (*waratsat al-anbiya*) yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak, keimanan, dan spiritualitas peserta didik. Guru diibaratkan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *mu'addib*.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Ditinjau dari sudut pandang logika perilaku, istilah pendidik (guru) memiliki dua makna, yakni makna umum dan makna khusus. Dalam makna umum, setiap orang memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, terutama dalam membimbing anak-anak sebelum mereka mencapai usia dewasa. Secara naluriah, anak-anak memang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan insting mereka dalam menjaga keberlangsungan hidup. Dalam hal ini, orang yang secara alami bertanggung jawab membina anak-anak tersebut adalah orang tuamereka masing-masing.

Guru merupakan sosok pemimpin yang memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan karakter peserta didik. Guru memiliki wewenang dan tugas untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, kompeten, dan mampu membangun dirinya

sendiri, bukan hanya itu tetapi peserta didik juga ikut serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, tugas seorang pendidik mencakup pembimbingan serta pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pendidik juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya proses pendidikan, memperluas dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian disampaikan kepada peserta didik, serta selalu bersifat terbuka terhadap kelemahan dan kekurangannya sendiri.

2. Tugas Guru

Seorang individu dianggap bertanggung jawab ketika ia mampu memilih dan mengambil keputusan berdasarkan nilai serta norma yang diyakini, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari pengaruh lingkungan sosialnya. Peran guru dalam proses pembelajaran tetap sangat krusial sebagai media untuk mewariskan nilai dan norma. Meskipun teknologi modern seperti komputer telah berkembang pesat, keberadaan guru tetap tidak tergantikan. Hal ini karena masih banyak aspek manusiawi seperti sikap, nilai, emosi, motivasi, dan kebiasaan yang hanya dapat dibentuk melalui peran langsung seorang guru. Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sangat ditentukan oleh tingkat profesionalismenya. Selain itu, profesi guru merupakan tugas yang mulia dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, karena mereka menyebarkan ilmu kepada orang lain.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada ayat kedua dalam surah Al-Jumu'ah yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi tugas utama Rasul, yang juga relevan sebagai tanggung jawab para guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* sebagai berikut :

- Yatlu 'alahim ayatih (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya) mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengungkapkan kebesaran Allah melalui materi pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami serta mengikuti pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam materi tersebut.
- Yuzakkihim (membersihkan mereka) menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak. Artinya, guru harus membantu peserta didik membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan perilaku yang tidak terpuji.
- Yu'allimuhum al-kitāba wa al-hikmah (mengajarkan mereka kitab dan hikmah) berarti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pesan-pesan ini merupakan risalah Ilahiyah yang

mencakup aspek keimanan, akhlak, serta hukum-hukum yang harus dijalani oleh manusia demi kebaikan hidup di dunia maupun sebagai bekal menghadapi kehidupan di akhirat.

Tiga hal tersebut merupakan tugas utama setiap guru, tanpa memandang mata pelajaran yang mereka ajarkan. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ketiganya. Mereka dituntut untuk mampu membangkitkan kesadaran spiritual peserta didik melalui materi pelajaran, dengan mengajak mereka memahami fenomena ketuhanan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz al-Syalyhub dalam bukunya *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, yang menyatakan bahwa hanya sedikit guru yang benar-benar memahami metode penanaman akidah yang tepat serta penguatan iman siswa dalam proses pembelajaran, terutama dengan mengaitkan materi pelajaran seperti ilmu alam, geografi, atau astronomi kepada nilai-nilai ketauhidan.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Secara etimologis, istilah *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang berarti anak, dan *agagos* yang berarti membimbing atau mengantar. Dengan demikian, pedagogi dapat diartikan sebagai proses membimbing anak. Membimbing di sini mencakup pemberian nilai-nilai moral, pengetahuan, serta keterampilan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis merupakan salah satu bekal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru saat terjun ke dunia pendidikan, karena dalam pelaksanaannya kompetensi ini sangat berkaitan erat dengan interaksi antara guru dan siswa.

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta mengelola proses pembelajaran secara edukatif dan komunikatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Noew (2014), kompetensi ini memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kinerja mengajar guru. Penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 46,7 persen antara kompetensi pedagogik dan kinerja mengajar. Artinya, semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru, maka semakin tinggi pula kualitas kinerjanya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kumpulan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menerapkan berbagai metode pembelajaran, mengajukan dan merespons pertanyaan, mengatur suasana kelas, serta melaksanakan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan Pasal 28 ayat (3) dinyatakan dengan jelas bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Meutia, dkk (2013), Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, yakni kemampuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif, termasuk dalam hal pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini menuntut guru untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan siswa, khususnya

yang berhubungan dengan proses belajar. Adapun cakupan dari kompetensi pedagogik meliputi:

1. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, seperti fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Guru harus menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Guru perlu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat mendidik.
5. Guru juga harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
6. Guru juga ikut berperan dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar mereka mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.
7. Guru memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik juga merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.
8. Guru juga harus mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses serta hasil belajar.
9. Guru diharapkan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. (Wahyudi: 2012)

C. Relevansi QS. Al-Jumu'ah : 2 dengan Kompetensi Pedagogik

Dalam ayat ini, tugas Rasul dan juga tugas para pewarisnya seperti guru adalah menyampaikan atau membacakan ayat-ayat Allah SWT. Mayoritas ulama tafsir menafsirkan "ayat-ayat" disini sebagai keseluruhan isi Al-Qur'an. Namun ada juga yang membatasinya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kebesaran, hikmah, dan keesaan-Nya. Bahkan, sebagian mufassir menyebutkan secara eksplisit bahwa yang dimaksud adalah ayat-ayat kauniyah yang tampak di alam semesta. Membacakan ayat-ayat ini berarti mengajarkan nilai-nilai tauhid melalui berbagai fenomena alam yang dapat diamati di jagat raya ini.

Yang dimaksud dengan membacakan ayat-ayat ini adalah membacakan (mengajarkan) Al-Qur'an. Penafsiran ini didukung dengan beberapa hal :

Pertama, *Yatlū 'alaihim āyātihī* (Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya).

Banyaknya ayat yang mendukung makna *yatlū* ini dengan membaca wahyu (al-Qur'an). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kata *qara'a* dan *aqra'a* merupakan sinonim dari kata *talā-yatlū*. Kata *qara'a* 'alā mengandung arti "mempelajari Al-Qur'an dari seseorang", sedangkan *aqra'a* 'alā berarti "mengajarkan Al-Qur'an kepada seseorang". Dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2, penggunaan kata *yatlū* dihubungkan dengan objek al-ummiyyīn, yakni masyarakat yang buta huruf atau belum mengenal wahyu. Namun, hakikat dari aktivitas "membacakan ayat-ayat-Nya" ini baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta) adalah untuk menanamkan akidah yang benar dalam jiwa kaum mukminin.

Dalam makna kompetensi pedagogik, Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ayat ini menegaskan pentingnya membangun pendidikan berbasis wahyu dan akhlak.

Kedua, *wa yuzakkihim* (menyucikan jiwa). Makna dari penyucian jiwa mencakup pembersihan dari akidah yang menyimpang dan akhlak yang buruk. Proses ini juga mencakup transformasi serta penyempurnaan daya pikir melalui pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berpikir jernih

berdasarkan akal sehat dan logika yang matang, serta memiliki pemahaman yang teratur terhadap hukum dan nilai-nilai peradaban. Dengan demikian, tugas seorang Nabi yang juga diwariskan kepada para ulama dan guru adalah membimbing manusia atau murid untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Akhlak tersebut mencakup hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama makhluk, serta kemampuan berpikir yang jernih, menghargai tatanan hukum, dan menjunjung tinggi peradaban. Tugas menyucikan jiwa ini sejalan dengan fungsi guru sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, yaitu mencegah peserta didik dari perilaku tercela melalui pendekatan yang halus dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara mencela atau menyudutkan secara terang-terangan.

Ketiga, *Wa yu'allimuhumul-kitāba wal-hikmah* (mengajarkan Kitab dan Hikmah). Yang dimaksud dengan *al-Kitāb* adalah wahyu Allah, khususnya Al-Qur'an, sebagai sumber ilmu yang utama. Dalam konteks pengajaran, ini mencakup pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Sedangkan Al-Hikmah sering dimaknai sebagai kebijaksanaan, yakni kemampuan untuk menerapkan ilmu secara tepat dalam kehidupan nyata. Ini mencakup pemahaman mendalam, pemikiran yang tajam, dan perilaku yang bijak.

Dalam makna pedagogik, Guru berperan sebagai penyampai dan penjelas ilmu syar'i secara sistematis dan sesuai tingkat kemampuan siswa, dengan pendekatan yang logis dan metodelis, bukan hanya itu, guru juga menjadi teladan moral, membimbing peserta didik agar bijak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik berdasarkan Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 menyimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Guru dituntut untuk membimbing siswa agar terhindar dari perilaku tercela melalui pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan mencela atau menyudutkan secara terang-terangan. Selain itu, guru juga berperan sebagai penyampai dan penjelas ilmu syar'i secara sistematis, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dengan metode yang logis dan terstruktur. Lebih dari itu, guru harus menjadi teladan dalam hal moralitas, serta membimbing peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak dengan bijak. Ayat ini menegaskan pentingnya membangun sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu dan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Kadar M, (2013), Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang pendidikan, Jakarta: Penerbit Amzah
- Mulyasa, E, (2007), Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pidarta, Made, (2007), Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005), Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, (2005), Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat: PT Ciputat Press

- Hamalik, Oemar, (2008), Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Syalhub, Fu'ad bin 'Abd Al-Aziz, (2013), Begini Seharusnya Menjadi Guru, Jakarta: Darul Haq
- Departemen Pendidikan Nasional RI, (2005), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta
- Sari, Z. I., & Noe, W, (2014), Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec, Tambun Utara Kab. Bekasi, Jurnal Pedagogik, Vol II, No. 1
- Meutia, H, Johar, R, Ahmad, A, (2013), Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Peluang, Vol. 1, No. 2
- Wahyudi,I, (2012)Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru , Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Minal, M, Afrizal, M, (2019), Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2, Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Isla, Vol. 2, No. 1
- Departemen Agama RI. (2005), Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI
- Muhaimin. (2009) Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insani, Jakarta: Rajawali Pres